
**PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN, PROFITABILITAS, DAN
KOMPLEKSITAS OPERASI TERHADAP *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yupita Tesalonika
email: tesatess11@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Audit delay menggambarkan lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. Tingkat *audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan, profitabilitas, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan sampel sebanyak 33 perusahaan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian dengan rumusan masalah asosiatif. Pengujian dilakukan dengan permodelan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan profitabilitas tidak memengaruhi *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: Perputaran persediaan, profitabilitas, kompleksitas operasi, *audit delay*.

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu (*timelines*) dan keterlambatan waktu audit (*audit delay*) dalam laporan keuangan sebuah perusahaan dapat menunjukkan relevansi informasi yang disajikan pada laporan perusahaan tersebut. *Audit delay* dalam perusahaan mencerminkan keterlambatan dalam menyelesaikan audit laporan keuangan yang oleh auditor. Keterlambatan ini dapat menyebabkan para pengguna laporan keuangan menjadi tidak dapat dengan segera melakukan pengambilan keputusan investasi. Permasalahan *audit delay* dapat disebabkan karena buruknya kinerja keuangan perusahaan (Carslaw dan Steven, 1991; Sabatini dan Mekani, 2019; Ashton, *et al*, 1987; Dyer, 1975) dan kompleksitas operasi perusahaan (Che-Ahmad dan Abidin, 2008; Ashton, *et al*, 1987).

Kinerja keuangan perusahaan tampak pada seberapa mampu mengelola persediaan dan keberhasilan meraih laba. Perputaran persediaan menunjukkan seberapa efektif persediaan dikelola dengan cara membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Keberhasilan perusahaan meraih laba dapat dianalisis dari rasio profitabilitas. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan banyaknya persediaan

yang menumpuk, sedangkan profitabilitas yang rendah menunjukkan gagalnya pengolahan sumber daya keuangan perusahaan. Kedua kondisi tersebut dapat menimbulkan kurang konservatifnya penyajian laporan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama.

Kompleksitas operasi perusahaan menunjukkan kerumitan dan skala operasi pada perusahaan. Kerumitan dalam hal ini dapat dideteksi dengan membandingkan persediaan dan total aset dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang semakin kompleks ini akan menjadi penyebab lamanya audit oleh KAP.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan, profitabilitas, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*. Objek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan subsektor tersebut memiliki prospek yang baik dengan nilai investasi yang relatif tinggi sehingga menarik perhatian investor.

KAJIAN TEORITIS

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi kewajiban perusahaan dalam menyampaikan informasi yang diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi sehingga keputusan yang diambil dapat lebih berkualitas. Menurut Hery (2017: 5): Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Laporan keuangan yang disampaikan ke publik merupakan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan audit yang diterbitkan oleh perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal merupakan kewajiban yang patut dilakukan. Menurut peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-36/PMK (2003): Setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal terbit laporan keuangan atau sembilan puluh hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan audit telah diperbaharui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016, Bab III, Pasal 7, Nomor 29/POJK.04. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik yang

terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal terbit laporan keuangan atau 120 hari setelah tanggal tahun buku berakhir. Hal ini diterapkan agar setiap pihak yang berkepentingan memiliki informasi terkini mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif seperti peringatan tertulis, denda pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Ketepatan waktu (*timeliness*) dan lamanya penyelesaian audit (*audit delay*) dalam penyajian laporan keuangan menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam memberikan informasi ke publik. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 36): Ketepatan waktu dapat diartikan sebagai penyediaan informasi kepada pembuat keputusan sebelum informasi tersebut tidak memiliki kapasitasnya lagi untuk memengaruhi keputusan. Menurut Givoly dan Palmon (1982): Nilai dari ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pemanfaatan laporan keuangan perusahaan. Artinya ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut.

Perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan ke publik secara tepat waktu jika *audit delay* semakin singkat. Menurut Halim (2000): *Audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Pengukuran ini juga sebagaimana menurut Ashton, *et al* (1987). *Audit delay* memengaruhi kualitas informasi laporan yang diterbitkan karena semakin lama waktu pelaporan maka akan menunjukkan informasi yang semakin tidak relevan dan dapat menjadikan kualitas dari laporan keuangan auditan yang kurang meyakinkan. Menurut Halim (2000): Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat memengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar dan memengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada laporan audit yang diterbitkan.

Permasalahan *audit delay* dapat disebabkan karena kinerja keuangan dan kompleksitas operasi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat pada seberapa mampu perusahaan mengelola persediaannya. Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dapat mengelola persediaan sepanjang

tahun yang bersangkutan. Adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan efisien.

Analisis kemampuan pengelolaan persediaan perusahaan dapat diukur dengan perputaran persediaan. Menurut Kasmir (2018: 180): Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode, di mana perputaran persediaan ini menunjukkan berapa kali tingkat persediaan terjual dalam setahun. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menurut Harahap (2011: 308), diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan. Menurut Harahap (2011: 308): *Inventory turnover* menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal perusahaan di mana semakin tinggi tingkat rasio ini maka akan semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin baik manajemen perusahaan demikian pula sebaliknya. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 78): Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tinggi efektivitas manajemen persediaan dan perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Adanya kondisi baik ini dapat menjadi penyebab semakin singkatnya waktu audit yang diperlukan oleh kantor akuntan publik (KAP). Argumen ini sebagaimana menurut Carslaw dan Kaplan (1991): Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian Sabatini dan Vestari (2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kinerja keuangan perusahaan selain dapat diketahui dari pengelolaan persediaan, juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81): Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, modal saham yang tertentu. Selanjutnya menurut Harahap (2011: 304): Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Analisis pada profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari *earning* terkait penjualan, aset, dan

ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Dengan memperoleh laba sesuai target maka akan dapat menambah kesejahteraan bagi pemilik, karyawan, serta memberikan peluang, dan melakukan investasi baru.

Profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE). Menurut Kasmir (2018: 208): ROE dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dan ekuitas. Menurut Kasmir (2018: 206): ROE yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas, menunjukkan efisiensi dari penggunaan ekuitas dan semakin tinggi rasio ini akan semakin baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga KAP memerlukan waktu pengerjaan laporan audit lebih singkat karena ada tuntutan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik dan sebaliknya tingkat profitabilitas rendah cenderung memerlukan waktu pengerjaan laporan audit lebih lama oleh auditor.

Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008): Auditor cenderung melakukan tugas auditnya lebih hati-hati jika profitabilitas klien rendah karena risiko bisnis yang lebih tinggi, ketika auditor melakukan audit dengan hati-hati dan teliti, penundaan audit akan lebih lama dibandingkan dengan audit perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi. Argumen tersebut sesungguhnya telah diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Ashton, *et al* (1987) dan Dyer (1975) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kompleksitas operasi yang menunjukkan tingkat kerumitan dalam sebuah perusahaan yang dapat dilihat pada skala operasi perusahaan. Kompleksitas ini juga dapat menjadi penyebab *audit delay*. Menurut Givoly dan Palmon (1982): Peningkatan kerumitan yang tinggi dalam skala operasi dapat memengaruhi beberapa tes dan pemeriksaan yang digunakan oleh auditor di masa lalu tidak lagi memadai dalam tahun berjalan yang menyebabkan periode audit yang lebih panjang. Periode audit yang lebih panjang dapat dipengaruhi oleh analisis komponen pada laporan posisi keuangan pada akhir tahun dan hal ini merupakan bagian yang paling kompleks yang dapat menghabiskan waktu audit. Menurut Givoly dan Palmon (1982), untuk mengukur kompleksitas operasi yaitu dengan membandingkan persediaan dan total aset.

Persediaan kerap kali menjadi akun terbesar dalam laporan posisi keuangan dan berada pada posisi yang berbeda yang membuat perhitungan fisik dan pengendaliannya menjadi sulit. Penilaian persediaan juga menjadi hal yang sulit ketika perusahaan ingin menggunakan metode penilaian yang berbeda untuk berbagai bagian persediaan yang dapat diterima menurut prinsip-prinsip akuntansi yang umum. Pemilihan metode penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14. Di dalam PSAK 14 (2008): Pihak perusahaan diberi kebebasan untuk menentukan metode penilaian persediaannya.

Perusahaan dengan nilai persediaan besar tentunya membutuhkan waktu audit yang lebih lama karena auditor akan membutuhkan waktu lama dalam analisis persediaan perusahaan. Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008): Persediaan yang lebih besar membutuhkan lebih banyak dalam proses audit untuk memverifikasi saldo dalam laporan posisi keuangan. Hal ini di karenakan persediaan yang berjalan lambat menimbulkan kompleksitas dari kuantitas persediaan yang besar.

Perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan menyebabkan semakin besar ukuran operasi perusahaan sehingga semakin banyak informasi yang harus diungkapkan. Hal ini membuat pekerjaan auditor menjadi lebih banyak dan semakin rumit. Ashton, *et al* (1987) juga menyatakan kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit delay* dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu. Menurut penelitian Che-Ahmad (2008) dan Ashton, *et al* (1987): Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H_3 : Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rumusan masalah asosiatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumenter. Sampel diambil dari Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di BEI tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang berjumlah 33 perusahaan dengan kriteria perusahaan-perusahaan yang IPO sebelum tahun 2014, tidak *delisting* dan tidak mengalami suspensi. Data laporan keuangan perusahaan sampel diperoleh melalui www.idx.co.id. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif,

pengujian asumsi klasik, analisis koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Persediaan	165	.0383	123.1931	5.1852	17.7788
Profitabilitas	165	-.2445	.4116	.0836	.0932
Kompleksitas Operasi	165	.0003	.7119	.2177	.1854
Audit Delay	165	40	155	77.90	16.206
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data olahan SPSS 21, 2020

Berdasarkan Tabel 1 nilai rata-rata *audit delay* sebesar 77,90 mencerminkan bahwa Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di BEI cenderung cepat dalam waktu penyerahan laporan keuangan auditan. Nilai minimum perputaran persediaan sebesar 0,0383 menunjukkan bahwa tingkat penjualan perusahaan yang rendah. Profitabilitas perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 0,0836 menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari penggunaan ekuitas sebesar 8,36 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dipastikan telah memenuhi ketentuan pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay*

Hasil rekap dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut:

TABEL 2
HASIL REKAP PENGUJIAN

Model	B	Standard Error	t	R	Adjusted R Square	F
Constant	,730	,036	20,135**	,287	,060	3,761*
PP	,002	,001	1,274			
P	,493	,256	1,928			
KO	,372	,144	2,576*			

*, ** signifikan pada 0,05 dan 0,01
Sumber: Data olahan SPSS 21, 2020

a. Analisis *Goodness of Fit*

1) Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,287, menunjukkan bahwa korelasi antara variabel tergolong lemah. Sedangkan nilai koefisien determinasi *Adjusted* (R^2) sebesar 0,060 atau 6 persen menunjukkan bahwa perputaran persediaan, profitabilitas, dan kompleksitas operasi dalam memberikan penjelasan pengaruh terhadap variabel *audit delay* adalah sebesar 6 persen.

2) Uji F

Hasil uji F pada Tabel 2 sebesar 3,761. Hasil menunjukkan bahwa model regresi penelitian pengaruh perputaran persediaan, profitabilitas, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* layak untuk diuji.

b. Analisis Pengaruh

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,730 + 0,002 PP + 0,493 P + 0,372 KO + e$$

1) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Audit Delay*

Nilai t perputaran persediaan dalam dalam Tabel 2 sebesar 1,274 menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (H_1 ditolak). Hal ini terjadi karena perubahan perputaran persediaan yang inkonsisten dengan *audit delay*. Di satu sisi, perputaran persediaan perusahaan yang tidak stabil dengan tingkat harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan yang berfluktuasi menyebabkan pengelolaan persediaan yang kurang baik sehingga perusahaan akan

cenderung menunda pelaporan keuangan. Perputaran persediaan yang tinggi juga justru dapat menyebabkan semakin lamanya *audit delay* sebab akuntan publik akan semakin berupaya mengaudit kesesuaian pelaporan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Debbianita, *et al* (2017).

2) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan Tabel 2 nilai *t* profitabilitas sebesar 1,928 yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (H_2 ditolak). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah cenderung akan mempercepat auditnya karena adanya tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut seperti investor dan OJK, akan tetap menuntut publikasi laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan peraturan yang berlaku, terlepas dari tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmawati (2008).

3) Pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay*

Nilai *t* kompleksitas operasi sebesar 2,576 menunjukkan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay* (H_3 diterima). Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Che-Ahmad (2008) dan Ashton, *et al* (1987). Kompleksitas operasi yang merupakan suatu tingkat kerumitan dalam sebuah perusahaan yang dalam hal ini menjadi penyebab *audit delay*. Periode audit yang lebih panjang dapat dipengaruhi oleh analisis komponen pada laporan posisi keuangan yang dapat menghabiskan waktu audit.

PENUTUP

Dari hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasi berpengaruh positif. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan pengukuran pada industri yang lain. Hal ini sebab perusahaan

property dan *real estate* memiliki karakteristik persediaan yang berbeda dengan industri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, H. Robert, John J. Willingham dan Robert K. Elliot. 1987. "An Emperical Analysis of Audit Delay." *Journal of Accounting Research*, vol.25, no.2, pp. 275-292.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2003. *Peraturan Nomor X.K.2 Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. Jakarta: BAPEPAM.
- Carslaw, Charles A. P. N. dan Steven E. Kaplan. 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand." *Accounting and Business Research*, vol.22, no.85, pp.21-32.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. "Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia." *CCSE International Business Research*, vol.1, no.4, pp. 32-39.
- Debbianita, Vinny Stephanie Hidayat, dan Ivana. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Persediaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015." *Jurnal Akuntansi Maranatha*, vol.9, no.2, pp.158-169.
- Dyer, James C. dan Arthur J. McHugh. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report." *Journal of Accounting Research*, vol.13, no.2, pp. 204-219.
- Givoly, Dan dan Dan Palmon. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence." *The Accounting Review*, vol.57, no.3, pp. 486-508.
- Halim, Varianada. 2000. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.2, no.1, hal. 63-75.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 1994. *Praktis Menyusun Laporan Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (Revisi) Persediaan*. Jakarta.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawaji Pers.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. POJK. *Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Nomor: 29/POJK.04.

Rachmawati, Sistya. 2008. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, no.1, hal. 1-10.

Sabatini, Sarah Nuriela dan Mekani Vestari. 2019. "Nilai Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Audit Tenure terhadap Audit Report Lag." *Journal of Economic and Banking*, vol.1, no.2, hal. 143-157.

